

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri mencakup seluruh dimensi kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Keenam dimensi tersebut tercermin melalui tindak tutur asertif siswa sebagai respon atas tindak tutur guru yang berupa tindak tutur direktif bertanya, memerintah, dan meminta. Tindak tutur guru berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang mendorong munculnya aktivitas kognitif siswa, sedangkan tindak tutur asertif siswa merepresentasikan proses berpikir yang berlangsung. Adapun tindak tutur ekspresif yakni berterima kasih, memuji, dan mengeluh namun, tidak mencerminkan kognitif tertentu. Dimensi mengingat (C1) ditemukan sebanyak 39 data dengan kategori mengenali dan mengingat kembali, memahami (C2) sebanyak 29 data dengan kategori menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan, mengaplikasikan (C3) sebanyak lima data dengan kategori mengeksekusi dan mengimplementasikan, menganalisis (C4) sebanyak delapan data dengan kategori mengorganisasi dan mengatribusikan, mengevaluasi (C5)

sebanyak lima data dengan kategori mengkritik, dan mencipta (C6) sebanyak delapan data dengan kategori merancang dan memproduksi. Dimensi mengingat (C1) dan memahami (C2) yang mendominasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih banyak berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar, faktual, dan pemahaman konsep. Meskipun demikian, ditemukannya dimensi mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) membuktikan bahwa proses pembelajaran juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, menguraikan informasi, menghubungkan sebab akibat, menilai suatu permasalahan, serta menghasilkan gagasan atau menciptakan karya baru.

2. Tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri terdiri atas *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tingkatan LOTS meliputi dimensi mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), dengan jumlah keseluruhan tingkat LOTS adalah 73 data. Tingkatan HOTS meliputi dimensi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dengan jumlah keseluruhan tingkat HOTS adalah 21 data. Tingkat LOTS merupakan tingkat yang paling dominan dibandingkan dengan tingkat HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak mencerminkan kemampuan berpikir tingkat rendah, namun kemampuan ini berkembang ke berpikir tingkat tinggi yakni berpikir kritis, berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang lebih banyak mendorong munculnya dimensi kognitif tingkat tinggi (HOTS). Guru dapat meningkatkan penggunaan tindak tutur yang bersifat menantang, seperti pertanyaan analitis, evaluatif, dan kreatif sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi untuk lebih aktif merespons tindak tutur guru melalui kegiatan yang tidak hanya berfokus pada mengingat dan memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji dimensi kognitif pada tindak tutur dalam konteks yang lebih luas, seperti pada jenjang pendidikan yang lain dan materi pelajaran yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan proporsi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam interaksi belajar mengajar.